

Penggunaan metode proyek bertahap untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar PPKn

Nurokhmah^{1,a*}

¹ MAN 3 Bantul

^a nurrohmasigit@gmail.com

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Masalah yang ditemui adalah kurangnya motivasi dalam PPKn. Subjek penelitian adalah siswa. Kelas XI Sosial 1 MAN 3 Bantul pada tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 32 orang. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan angket. Hasil yang dicapai setelah pembelajaran menggunakan Metode Proyek Bertahap pengembangan dari tipe STAD yaitu: 1) Pada siklus 1 pertemuan 2 terdapat peningkatan peserta didik yang semangat terlibat dalam pembelajaran sebesar 2,71%. Pada siklus 2 pertemuan 1 terdapat peningkatan sebesar 2,92%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 2 terdapat peningkatan sebesar 5,48%; 2) Tanggapan siswa terhadap Metode Proyek Bertahap positif, ditunjukkan dengan hasil angket yaitu yang memilih opsi Sangat Setuju 18%, Setuju 36,4%, Ragu-ragu 36,8%, Tidak Setuju 8,4%, Sangat Tidak Setuju 0,4%. Dari analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Metode Proyek Bertahap mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran PPKn.

Kata kunci: PPKn, metode proyek bertahap, peningkatan motivasi belajar, tipe STAD

ABSTRACT

This research is a classroom action research. The problem encountered is a lack of motivation in PPKn. The research subjects were students. Class XI Sosial 1 MAN 3 Bantul in the 2018/2019 school year as many as 32 people. Data were collected using observations and questionnaires. The results achieved after learning using the Staged Development Project Method of the STAD type, namely: 1) In the first cycle of meeting 2 there was an increase in students who were enthusiastically involved in learning by 2.71%. In cycle 2, meeting 1 there was an increase of 2.92%. Meanwhile, in cycle 2 of meeting 2 there was an increase of 5.48%; 2) Student responses to the Phased Project Method are positive, indicated by the results of the questionnaire, namely those who choose the option Strongly Agree 18%, Agree 36.4%, Doubt 36.8%, Disagree 8.4%, Strongly Disagree 0.4 %. From the above analysis, it can be concluded that the Phased Project Method is able to increase motivation and learning outcomes in PPKn learning.

Keywords: PPKn, gradual project method, increased learning motivation, type STAD

Copyright ©2020 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pembelajaran PPKn di kalangan peserta didik bukan termasuk pelajaran yang populer. Hal ini disebabkan jenis materi yang kurang menarik bagi kebanyakan peserta didik. Ini menyebabkan motivasi peserta didik dalam belajar PPKn cukup rendah. Padahal misi yang diemban dalam PPKn berat. Hal ini menuntut Guru harus mampu kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Terlebih dalam PPKn anak tidak boleh hanya menguasai secara kognitif saja. Dikarenakan PPKn termasuk pembelajaran karakter. Agar afektif dapat tersentuh maka guru dituntut menggunakan berbagai cara agar peserta didik termotivasi

mengikuti pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan bersama antara guru dan murid dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator mampu memperkuat motivasi peserta didik, sehingga peserta didik bisa tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan juga mampu mengokohkan karakter pribadi dengan menunjukkan sikap-sikap positif serta berani menampilkan jati diri bangsa di dunia internasional sesuai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Ketika peserta didik sudah

terketuk afeksinya maka akan lebih mudah untuk memperkuat kognitifnya.

Tetapi *stereotype* yang muncul pada kalangan peserta didik atau bahkan masyarakat masih cenderung sama bahwa pelajaran PPKn merupakan pelajaran yang gurunya banyak bicara, murid cukup mendengarkan sehingga menyebabkan peserta didik mengantuk. Pembelajaran yang terjadi merupakan pembelajaran pasif, sehingga membosankan dan menyebabkan perasaan negatif peserta didik terhadap PPKn.

Salah satu problematika serius yang menyebabkan sulitnya meningkatkan nilai afektif dalam pembelajaran PPKn adalah rendahnya motivasi belajar. Walaupun jika dirunut, faktor rendahnya motivasi belajar cenderung ditemukan pada hampir semua mata pelajaran. Namun, sebagai guru PPKn tanggung jawab untuk meningkatkan motivasi belajar lebih besar karena motivasi peserta didik terkait erat dengan meningkatnya afeksi peserta didik. Padahal tujuan PPKn sebagian besar ada pada ranah afektif.

Pada kajian tentang motivasi belajar, pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran PPKn. Pendorong yang dimaksud adalah motivasi pada peserta didik. Lemahnya dorongan dari dalam diri menjadi bagian yang turut memberi kontribusi pada rendahnya motivasi belajar. Kurangnya motivasi belajar disinyalir karena desain pembelajaran yang kurang menarik dan tidak mampu membangun kesadaran untuk memahami PPKn.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu membuat peserta didik bersemangat tinggi dalam melakukan pembelajaran. Semangat yang tinggi akan menyebabkan pembelajaran berjalan dengan aktif, efektif, dan efisien. Sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut. Semangat yang dimiliki peserta didik bersumber pada motivasi yang dimiliki peserta didik. PPKn dibuat sebagai pelajaran yang di dalamnya sekaligus memuat dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang saling berpenetrasi dan berintegrasi dalam konteks esensi ide, konsep, nilai, kewarganegaraan yang demokratis, moral Pancasila, dan bela negara. Menurut Budimansyah (Muhibbin & Sumardjoko, 2016, hal. 1). PPKn mengusung nilai (*content embedding values*) dan pengalaman belajar (*learning experiences*).

Kelas XI Sosial 1 MAN 3 Bantul yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas yang berisi 32 orang peserta didik. Dengan karakteristik kelas yang sebagian peserta didik bersemangat

sedangkan sebagian lainnya kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Karena itu dibutuhkan suatu usaha lebih dari guru agar semangat peserta didik bisa merata selama pembelajaran. Kondisi sebagian peserta didik kurang bersemangat ini menjadikan hal yang akan menjadi titik masalah dalam penelitian ini.

Agar peserta didik kelas XI Sosial 1 bisa bersemangat dalam pembelajaran diharapkan proses pembelajaran PPKn menarik dan menyenangkan. Guru sebagai fasilitator harus mampu memperkuat motivasi peserta didik, sehingga peserta didik bisa tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sesuai tujuan PPKn.

Bagi sebagian kalangan peserta didik, pelajaran PPKn dianggap pelajaran yang mudah sehingga mempengaruhi sikap peserta didik terhadap pelajaran PPKn. Sikap yang tampak dari peserta didik adalah menganggap remeh pelajaran PPKn. Problem tersebut masih ditambah dengan proses pembelajaran yang cenderung monoton dan menjemukan. Sikap menganggap remeh dan proses pembelajaran yang monoton berimplikasi pada persepsi dan sikap para peserta didik yang cenderung enggan dan kurang bersemangat ketika mengikuti pelajaran PPKn. Padahal, sebenarnya salah satu target pembelajaran PPKn di sekolah adalah membangun manusia yang memiliki kesadaran sebagai warga negara yang baik. Warganegara yang baik adalah warganegara yang tahu dan sadar akan hak dan kewajibannya terhadap negara. "Tahu" atau pengetahuan lebih mudah dicapai atau didapat oleh peserta didik karena batasan ranah kognitif yang memang lebih dangkal. Tetapi "sadar" atau membangkitkan kesadaran peserta didik memerlukan upaya yang lebih, keras karena ranah afektif memang lebih dalam dan cenderung sulit ditembus apalagi jika peserta didik telah mempunyai anggapan negatif terhadap guru dan pelajaran PPKn.

Pengertian metode proyek bertahap

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat tentunya akan meningkatkan keberhasilan suatu pembelajaran. Menurut Hamzah Uno kriteria pemilihan strategi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi, efektifitas, dan keterlibatan peserta didik (Uno, 2011, hal. 28–30). Perbedaan antara efisiensi dan efektivitas yaitu apabila tujuan pembelajaran dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat melalui suatu strategi daripada strategi yang lain maka strategi tersebut dianggap lebih efisien. Penerapan suatu strategi jika dibandingkan strategi lain dapat membuat

peserta memiliki kemampuan mentransfer informasi atau ketrampilan yang telah dipelajari secara lebih besar, maka strategi tersebut dianggap lebih efisien. Yang dimaksud keaktifan dalam pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik secara intelektual-emosional didalam proses kegiatan belajar mengajar (Dimiyati & Mudjiono, 1994, hal. 18). Metode ini termasuk dalam metode PAIKEM yang merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Selanjutnya, PAIKEM dapat didefinisikan sebagai: pendekatan mengajar (approach to teaching) yang digunakan bersama metode tertentu dan pelbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Metode Proyek Bertahap termasuk juga merupakan pembelajaran STAD (Student Team Achievement Division). STAD adalah salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan adanya kerjasama peserta didik secara berkelompok dalam memecahkan suatu masalah untuk mencapai tujuan belajar. Gagasan utama dari STAD adalah untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu peserta didik lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru” (Nikmah et al., 2016, hal. 3; Slavin, 2008, hal. 12)

Model STAD juga mempunyai beberapa kelebihan lain, menurut Soewarso (Nikmah et al., 2016, hal. 4–5) kelebihan model STAD adalah sebagai berikut, (a) membantu peserta didik mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas. (b) Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan peserta didik mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan peserta didik dibantu oleh anggota kelompoknya. (c) Menjadikan peserta didik mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama. (d) Menghasilkan pencapaian belajar peserta didik yang tinggi serta menambah harga diri peserta didik dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya. (e) Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih tinggi. (f) Peserta didik yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu

pengetahuannya. (g) Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siswa dalam belajar bekerja sama.

Metode Proyek Bertahap adalah suatu metode pembelajaran dimana peserta didik dibagi secara berkelompok, masing-masing terdiri atas empat orang. Kemudian guru memberikan tugas secara bertahap, di sini disiapkan empat tugas atau pertanyaan yang harus dikerjakan oleh peserta didik disertai dengan skor nilai maksimal. Peserta didik harus mengerjakan satu tugas sampai selesai dinilai oleh guru, baru kemudian dilanjutkan pada tugas berikutnya. Setiap selesai memberi nilai guru mengumumkan dengan cara menuliskan skor antar tim di papan tulis dengan harapan akan memunculkan sikap bersaing secara sehat bagi peserta didik dan meningkatkan keaktifan atau keterlibatan peserta didik secara intelektual-emosional dalam KBM. Pemberian nilai dilakukan dengan rentang nilai sesuai yang ditentukan dikarenakan ada nilai maksimal bagi kelompok yang mengerjakan tugas dengan benar dan cepat. Sedangkan kelompok yang lebih lambat tidak mendapat nilai maksimal. Pada akhir pembelajaran, guru mengumumkan skor antar kelompok dan memberi apresiasi bagi kelompok dengan nilai tertinggi.

Pembelajaran Metode Proyek Bertahap adalah pembelajaran yang menuntut kemandirian dan kerjasama peserta didik. Pembelajaran dilakukan berkelompok agar terjadi persaingan secara sehat yang dinamis antar kelompok, sedangkan didalam kelompok sebaliknya, bukan persaingan tetapi membangun nilai solidaritas, kerjasama, saling memotivasi antar sesama anggota kelompok.

Pembelajaran ini sangat cocok untuk materi yang bersifat konsep atau teoretik. Untuk mencapai hasil maksimal seharusnya digunakan team teaching karena guru akan terpacu didepan menguji kelompok yang telah siap untuk maju mempertanggungjawabkan hasil belajar mereka. Tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan guru harus peduli pada kondisi seluruh kelas. Tidak abai dan mengingatkan jika ada peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Berikut tabel kelebihan dan kelemahan Metode Proyek Bertahap.

Tabel 1 Kelebihan dan kelemahan metode proyek bertahap

Kelebihan	Kelemahan
<ul style="list-style-type: none"> Metode ini cocok untuk semua mata pelajaran pada materi yang bersifat teoretik Berkelompok untuk mempermudah mencapai tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Guru terfokus menghadapi kelompok yang maju kedepan, sehingga kurang memperhatikan kelompok yang lain Dibutuhkan ketrampilan guru dalam bertanya pada

- Berkelompok menyebabkan terjadinya persaingan sehat dan seru dalam pembelajaran di kelas.
 - Peserta didik yang lemah motivasinya menjadi terbawa semangat teman-temannya dalam belajar
 - Membangun berbagai karakter positif, seperti: kerja keras, kejujuran, kreatif, kemandirian, dan lain-lain
- peserta didik sehingga bisa menggali kemampuan peserta didik.
 - Jika terdapat kelompok yang sangat lemah maka bisa terjadi keengganan untuk bersaing, memilih kalah sebelum bertanding.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research* yang diartikan sebagai penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan mutu (kualitas) proses pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus (Kunandar, 2008, hal. 45).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan skala motivasi. Metode observasi bertujuan untuk mengungkap data aspek keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar sedangkan angket ditujukan untuk mengungkap dampak dari metode yang diterapkan.

Metode observasi (pengamatan) digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku peserta didik selama pembelajaran sebagai indikator keaktifan selama mengikuti proses pembelajaran. Proses observasi dilakukan oleh peneliti dan dibantu kolaborator untuk menjamin validitas informasi yang diperoleh dalam pengumpulan data. Upaya untuk memberikan keakuratan data di samping bekerjasama dengan kolaborator maka disiapkan pedoman observasi yang menjadi panduan dalam melakukan pengamatan. Observasi dilakukan selama proses pemberian tindakan.

Strategi peneliti dalam mengukur dampak dari metode proyek bertahap dengan memakai angket. Angket dikembangkan berdasarkan pada indikator ketercapaian metode proyek bertahap. Pemberian angket dilakukan setelah tindakan (*post-test*) kepada 10 peserta didik secara acak diambil dari 32 peserta didik di kelas tersebut.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa lembar observasi dari kolaborator dan hasil angket peserta didik dianalisis dengan metode kualitatif. Teknik analisis data dilakukan dengan metode alir dari Miles dan Huberman.

Dalam penelitian ini menggunakan model spiral dari Kemmis dan Taggart yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robin Mc Taggart (Sukardi, 2009, hal. 214). Model ini

dirancang dalam pola siklus yang terdiri dari empat komponen tindakan yang terkait, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Siklus Penelitian

Perencanaan

Pada siklus pertama, tindakan yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan berupa kurangnya semangat dan motivasi dalam pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Development Project*) sedangkan metode pembelajarannya menggunakan Metode Proyek Bertahap.
- b. Guru melaksanakan pembelajaran dengan metode yang direncanakan dengan didampingi kolaborator. Kolaborator bertugas sebagai mitra yang sederajat posisinya dengan guru. Kolaborator diperlukan karena guru berperan ganda sebagai peneliti sekaligus sebagai subyek penelitian. Sehingga dibutuhkan kolaborator sebagai pengamat sekaligus sebagai penyeimbang agar tidak terjadi subyektivitas yang berlebihan sehingga penelitian menjadi bias.
- c. Guru Mempersiapkan perlengkapan yaitu: presensi, soal, lembar observasi, pretest, dan angket.

Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian terdiri dari 2 (dua) siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Siklus pertama dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas Kompetensi Dasar Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila materi makna dan ciri-ciri demokrasi. Pertemuan kedua membahas Kompetensi Dasar Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila materi prinsip demokrasi dan Pemilu.

Siklus kedua dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas Kompetensi Dasar Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila materi prinsip-prinsip demokrasi. Pertemuan kedua membahas Kompetensi Dasar Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila materi periodisasi demokrasi di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan ini dilaksanakan sesuai dengan siklus yang telah ditentukan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan sesuai tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan sampai refleksi. Sesudah pelaksanaan maka perubahan yang akan dilakukan yaitu: Guru mengatur waktu dengan cara mengurangi jumlah soal, membagi perhatian pada seluruh siswa di kelas dengan baik, membuat skenario cadangan sibelajar lebih giat karena malu jika tidak lancar dalam menjawab sampai harus diberi panduan petunjuk oleh guru.

Setelah diberi nilai maka diberikan soal yang kedua, yaitu: *Sebut dan jelaskan ciri-ciri demokrasi*. Jika pada soal pertama kelompok lebih berani maju dalam artian belum terlalu siap pun mereka berani maju. Maka pada soal kedua mereka lebih berhati-hati, jika belum benar-benar siap maka mereka belum maju. Semua kelompok betul-betul berusaha belajar untuk menguasai masalah.

Dalam hal waktu terjadi kemunduran, tetapi dalam hal semangat belajar terjadi peningkatan yang cukup drastis. Tampak pada usaha keras mereka dalam belajar dan menyemangati teman Pelaksanaan:

Mereka mengerjakan dan belajar bersama-sama di kelompok masing-masing. Setelah siap kemudian mereka bergantian maju antar kelompok untuk menyampaikan dan mempertanggungjawabkan hasil belajar mereka. Kelompok maju secara keseluruhan anggotanya, menyerahkan laporan kelompok mereka yang berisi identitas kelompok dan jawaban soal no 1 seperti tersebut di atas. Peserta didik tidak diperkenankan membawa buku catatan ataupun modul. Kemudian guru mencatat peringkat kelompok dalam hal waktu. Kelompok yang maju pertama diberi angka 1 kemudian diberi garis miring di bawahnya untuk diberikan nilai prestasi mereka pada soal yang pertama ini.

Guru menanyakan pada peserta didik secara acak, diusahakan bisa adil menanyakan pada seluruh peserta didik. Jika ada peserta didik yang lupa maka guru berusaha memancing ingatan peserta didik dengan memberi sedikit petunjuk, tetapi teman yang lain tidak boleh membantu. Hal ini dilakukan agar peserta didik terpacu belajar

lebih keras untuk tugas berikutnya, tidak mau kalah dari temannya. Peserta didik juga tidak bisa tergantung pada temannya sehingga dia akan memaksa diri agar tidak ketinggalan dalam pembelajaran. Kondisi kelas yang tadinya kurang tertib karena beberapa peserta didik terlihat tidak serius kemudian menjadi lebih tenang karena mereka berusaha bertanggungjawab sebagai anggota kelompok untuk mensukseskan prestasi kelompok mereka. Meski tentu saja bukan kondisi yang sangat tenang dan sangat tertib karena kelas ini memang kondisinya berbeda.

Sesudah bergantian maju mempertanggungjawabkan hasil mempelajari soal kedua, maka lanjut diberikan soal ketiga yaitu: *Sebut dan jelaskan klasifikasi demokrasi dari segi a) Penyaluran kehendak rakyat, b) Paham ideologi yang dianut*. Pada soal ketiga belum semua berhasil menyelesaikan sampai pada pertanggungjawaban kedepan guru ternyata waktu telah habis. Sehingga guru belum berhasil menyelesaikan pembelajaran sampai pada tahap akhir penghitungan skor total dan kesimpulan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini terdapat hasil observasi 73 % peserta didik terlibat penuh dalam pembelajaran.

Hasil refleksi dari pembelajaran pertama ini adalah: Kelas masih dalam kondisi belum terlalu tertib dan tenang, Guru kurang mampu membagi perhatian ketika menguji kelompok yang maju dengan memperhatikan ketertiban kelompok yang belum maju. Sudah terdapat perubahan semangat pada peserta didik di kelas ini, terutama pada anak yang tadinya dianggap bersemangat rendah. Mereka menjadi mau bekerja keras belajar dan mulai memikirkan persaingan dalam meraih prestasi terbaik dalam pembelajaran PPKn. Guru kurang mampu membagi waktu dengan baik sehingga soal belum selesai dikerjakan peserta didik, skor antar kelompok belum dilakukan penjumlahan total, belum dilakukan penutup pembelajaran dengan baik termasuk didalamnya memberi apresiasi pada kelompok yang berhasil meraih skor tertinggi. Dalam pemberian soal, tetap melakukan penutup pembelajaran dengan baik, membuat kesimpulan dan memberikan apresiasi pada kelompok yang meraih prestasi tertinggi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasar proses penggunaan metode proyek bertahap maka terjadi peningkatan motivasi pada peserta didik. Peningkatan yang dimaksud adalah munculnya semangat dan motivasi peserta didik. Indikator yang merujuk pada peningkatan dapat dijelaskan dari dinamika kelompok yang terjadi selama proses pemberian tindakan. Strategi kelompok dapat menjadi salah satu pilihan dalam mengemas

sebuah metode pembelajaran yang membangun persaingan sehat dengan menggunakan model STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam bentuk pengembangannya yaitu Metode Proyek

Bertahap. Hal ini bisa dibuktikan dari lembar observasi yang diisi oleh kolaborator pada setiap pertemuan.

Tabel 2 Perbandingan hasil antar pertemuan

Pertemuan	Hadir	Termotivasi	Persentase	Tidak Termotivasi	Persentase	Kenaikan
S1.p1	27	19	70.37	8	29.63	-
S1.p2	26	19	73.08	7	26.92	2.71
S2.p1	25	19	76.00	5	20.00	2.92
S2.p2	27	22	81.48	4	14.81	5.48

Dari tabel di atas terlihat bahwa penggunaan Metode Proyek Bertahap dalam pembelajaran PPKn ini membuktikan bahwa terdapat kenaikan yang signifikan antar pertemuan. Pada siklus 1 pertemuan 1 dengan siklus 1 pertemuan 1 terdapat peningkatan sebesar 2,71%. Pada siklus 1 pertemuan 2 dengan siklus 2 pertemuan 1 terdapat peningkatan sebesar 2,92%. Sedangkan pada siklus 2 pertemuan 1 dengan siklus 2 pertemuan 2 terdapat peningkatan sebesar 5,48%.

Adapun respons peserta didik atas penyelenggaraan pembelajaran PPKn dengan proyek bertahap, mayoritas cenderung setuju (54,4%). Respons ini menggambarkan bahwa penggunaan metode proyek bertahap dapat menjadi salah satu alternatif dalam pembelajaran PPKn yang disepakati peserta didik di samping metode-metode lain. Secara rinci sikap peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Persentase respons peserta didik terhadap pembelajaran ppkn dengan metode bertahap

Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
18%	36,4%	36,8%	8,4%	0,4%

Tabel 3 adalah respons atas penggunaan metode proyek bertahap pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan cenderung disetujui oleh peserta didik, dengan kata lain peserta didik mendukung penggunaan metode ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pimpinan MAN 3 Bantul, rekan sejawat selaku kolaborator, dan para siswa yang telah bersedia membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, & Mudjiono. (1994). *Belajar dan pembelajaran*. P3MTK-Ditjen Dikti-Depdikbud.
- Kunandar. (2008). *Langkah mudah penelitian tindakan kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Rajawali Pers.
- Muhibbin, A., & Sumardjoko, B. (2016). Model pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis isu-isu kontroversial di media massa untuk meningkatkan sikap demokrasi mahasiswa dan implikasinya bagi masyarakat madani. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 1–10.
- Nikmah, E. H., Fatchan, A., & Wirahayu, Y. A. (2016). Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD), Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 3(3), 1–17. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelE91D7FB9C21685AA36E47BE7A44B0CC7.pdf>
- Slavin, R. E. (2008). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Nusa Media.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.